



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) X**

***PENDOKUMENTASIAN DAN PEMBERDAYAAN BAHASA-BAHASA-  
DAERAH SEBAGAI PENYANGGA KEKUATAN BUDAYA BANGSA***

**AUDITORIUM WIDYA SABHA MANDALA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA  
24-25 FEBRUARI 2017**

**PROGRAM STUDI MAGISTER DAN DOKTOR LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL (APBL)**



**SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU X**  
**“Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah  
sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa”**

**PROSIDING**



**Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Aron Meko Mbeté  
Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A., Ph.D  
Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.  
Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.  
Prof. Dr. I Wayan Simpen, M.Hum.  
Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A  
Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.  
Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S  
Dr. Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A  
Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, TEFL., M.A.  
Dr. Made Sri Satyawati, M.Hum.  
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum.  
Dr. I Nyoman Sedeng  
Dr. Ni Luh Putu Puspawati, M.Hum

**Penyunting Pelaksana**

Gede Irwandika, S.Pd.  
Cucu Ardiah Ningrum, S.Pd.  
I Dewa Ketut Oka Kusuma Atmaja, S.Pd.B

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**  
**2017**



**PENDOKUMENTASIAN DAN  
PEMBERDAYAAN BAHASA-BAHASA-  
DAERAH SEBAGAI PENYANGGA KEKUATAN  
BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik  
Pascasarjana Universitas Udayana  
Denpasar-Bali  
2017

**ISBN 978-602-294-170-5**

**UDAYANA UNIVERSITY PRESS**

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.



## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelenggarakan acara Seminar Nasional Bahasa Ibu X pada hari Jumat-Sabtu tanggal 24-25 Pebruari 2017.

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2017 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-10. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.

Keprihatian terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestarinya bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu X 2017 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguis Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikan.

Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu X yaitu **“Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa- Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa** dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikan yang diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa merefleksikan



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi

### PEMAKALAH KUNCI

---

<b>KEBERMARKAHAN: PEMAPARAN DAN APLIKASINYA.....</b>	<b>1</b>
I Ketut Artawa	

### PEMAKALAH UTAMA

---

<b>PERPADUAN PEMELAJARAN DAN PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH.....</b>	<b>13</b>
Bahren Umar Siregar	

<b>BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER DAYA KEBUDAYAAN.....</b>	<b>25</b>
Cece Sobarna	

<b>MATEMBANG :UPAYA MELESTARIKAN BAHASA IBU : KAJIAN MAKNA LEKSIKON PADA SAIR LAGU POP BALI 'PUTIH BAGUS'.....</b>	<b>35</b>
I Nengah Sudipa	

<b>MENGAGAS BAHASA DAERAHSEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN.....</b>	<b>42</b>
I Nyoman Suarka	

<b>BAHASA DAERAH DAN IDEOLOGI KERAKYATAN: PUI SI DAN MUSIK LEKRA (1950-1965).....</b>	<b>52</b>
I Wayan Artika	

<b>BAHASA DAN BERBAHASA OBJEK KAJIAN PENTING DALAM PELESTARIAN BAHASA IBU.....</b>	<b>72</b>
Robet Sibarani	

<b>STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA CIPTA SASTRA DAERAH DALAM RANGKA MENYANGGA PERKEMBANGAN KESUSASTERAAN NASIONAL.....</b>	<b>88</b>
Sugiarti	

### PEMAKALAH PENDAMPING

---

<b>KÉJHUNG PAPARÉGHÂN: PERANNYA TERHADAP SOSIAL BUDAYA ETNIS MADURA DI JEMBER.....</b>	<b>102</b>
Fitri Nura Murti	



## KÈJHUNG PAPARÈGHÂN: PERANNYA TERHADAP SOSIAL BUDAYA ETNIS MADURA DI JEMBER

Fitri Nura Murti  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Jember  
fitrinuramurti@gmail.com

### ABSTRAK

*Kèjhung paparèghân* merupakan salah satu tradisi lisan etnis madura yang mengandung falsafah hidup dan berpotensi sebagai media pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran *kèjhung paparèghân* dalam membangun sosial budaya etnis madura di Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara *opah gedhung* pesta pernikahan masyarakat etnis madura di Jember. Data penelitian adalah *kèjhung paparèghân* serta suasana budaya acara *opah gedhung*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, observasi, dan wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Lokasi penelitian dilakukan di Jember dengan pertimbangan masih terjaganya enkulturasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan *kèjhung paparèghân* sarat unsur pendidikan dan nilai moral. *Kèjhung paparèghân* berperan sebagai alat ekspresi emosional, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolis, respon fisik, alat memperkuat konformitas norma-norma sosial, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan, dan membangun integritas masyarakat. Upaya revitalisasi oleh pemikul aktif folklor belum cukup tanpa dukungan pemerintah setempat. *Kèjhung paparèghân* dapat dijadikan sebagai alternatif materi mata pelajaran Bahasa Daerah Madura tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan masuknya *kèjhung paparèghân* dalam pembelajaran di sekolah, tercipta ruang upaya pelestarian dan konservasi terhadap *kèjhung paparèghân*.

**Kata Kunci:** *kèjhung paparèghân*, peran, sosial budaya

### 1. PENDAHULUAN

*Kèjhung* dalam istilah Jawa sejajar dengan kidung, karena caranya yang dilagukan. Menurut Poerwadarminta dalam Ilham (1994:12), kidung sama artinya dengan *tembang* atau *rerepen lagu*, nyanyian, sedangkan ngidung (dalam Madura: *ngèjhung*) berarti nembang (menyanyi) atau mengarang *tembang* dengan menggubah lagu.



Pada dasarnya, struktur kidungan tidak berbeda dengan pantun atau parikan. Tiap baitnya terdiri dari empat baris, terdapat sampiran dan isi. Bouvier (2002:167), Kiliaan, Brandts-Buys van Zijp (1928:219), Munardi, dkk (1983:58) dan Imron (1989:189:219) memberikan juga istilah lain yang berasal dari bahasa Jawa *parikan*, menjadi *parèghân*. Menurut Imron, yang dimaksud di sini ialah sejenis puisi pendek, mirip pantun Melayu, yang dinyanyikan -baik pada acara tayub maupun pada pertunjukan teater dan oleh karena itu disebut *kèjhung-dengan* iringan gamelan dan saronen. Maka dapat dikatakan bahwa istilah *parèghân* itu merupakan padanan dari pantun atau parikan. JJ. Ras (1985) dalam Kasemin (1999:57) mengungkapkan parikan adalah bentuk sastra mini yang dapat disamakan dengan pantun Melayu dan juga *wangsalan*, ungkapan/baris-baris sajak yang arti sebenarnya harus diterka dari petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam kalimat akhir (isi, dimana dua larik sebelumnya ialah sampiran).

Karya sastra merupakan daya cipta kreasi penghayatan manusia terhadap pengalaman hidupnya. Melalui karya sastra, pengalaman hidup manusia dapat dihayati, sehingga dapat menambah kearifan penikmatnya. Ruth Finnegan menyatakan bahwa fungsi sastra lisan sebagai senjata yang potensial di dalam memperjuangkan kelas sosial (*the class struggle*), mempertahankan status quo, sebagai tindakan sosiabilitas maupun sebagai sarana rekreasi setelah bekerja (Sudikan, 2001:109-111).

Sesuai dengan sebutannya, bentuk teks *kèjhung parèghân* adalah *parèghân*, sejajar dengan parikan dalam Jawa. *Paparèghân* yang dilagukan (*kèjhungagi*) memiliki struktur bentuk berupa pantun. Mahayana (2008) mengatakan bahwa pantun sebagian besar mengungkapkan perkara tingkah laku, moral, etika, yang semuanya berpulang pada diri individu. Hartoko dalam Djojuroto (2006:25) berpendapat bahwa penyair mengungkapkan tema yang berhubungan dengan gagasan, cita-cita, keinginan dan harapannya. Melalui tema yang dikemukakan, penyair dapat turut membantu memanusiakan manusia. Manusia lebih memiliki keselarasan pengalaman antara baik-buruk (etika), benar-

salah (logika), indah-jelek (estetika), dan dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan Sang Pencipta.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dengan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendiskripsikan aspek stilistik *kèjhung paparèghân* serta peranannya dalam membangun sosial budaya etnis madura di Jember.

Peneliti memilih Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan masih terjaganya enkulturasi budaya Madura karena mayoritas etnis Madura di Jember merupakan imigran Pulau Madura asli. Arifin dalam Wibisono (2008:35) menjelaskan, dilacak dari asal-usul dan sejarahnya, komunitas masyarakat Madura yang sekarang menghuni wilayah Jember dan sekitarnya adalah masyarakat migran asal Pulau Madura. Di tempat tinggal mereka yang baru (Jember), orang-orang Madura membentuk komunitas. Itulah sebabnya, walau dalam beberapa hal sudah terpengaruh oleh modernisasi dan kebudayaan lain, sampai sekarang masih dapat dilihat bahwa pola permukiman, tata cara hidup, beberapa jenis kesenian orang Madura, dan kebiasaan orang Madura masih mirip dengan orang Madura di Pulau Madura aslinya (Wibisono, 2008:35).

Data dalam penelitian ini adalah *kèjhung paparèghân* yang telah diubah dalam bentuk teks dan *opah gedhung* di Jember. Dalam penelitian ini, data diambil dari pertunjukan Grup Ludruk Bangun Tresno di Gunung Batu pada tanggal 19 Maret 2009, Grup Ludruk Mandala di Ds. Sumbersari Kelurahan Antirogo pada tanggal 27 Maret 2009, Grup Ludruk Setia Kawan di Kaca Piring pada tanggal 14 Desember 2009, Grup Ludruk Nuansa Jaya di Tegal Besar pada tanggal 23 September 2009, Grup Ludruk Genta Purba di kecamatan Jelbuk pada tanggal 24 Oktober 2010.

Teknik-teknik yang digunakan adalah pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan simak catat, wawancara, dan teknik rekam, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-



interpretatif. Data-data sastra lisan dihimpun, diberi catatan disertai terjemahan, barulah diklasifikasikan (Meji dan Genugren dalam Endraswara, 2002:221).

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Untuk memudahkan, peneliti menggunakan panduan wawancara berupa garis besar pertanyaan, instrumen pemandu pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat catat berupa pena dan buku, serta pengumpul dokumen berupa kamera digital untuk merekam pelaksanaan *ngèjhung* dalam acara *opah gedhung* di Jember.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber data, serta melakukan konsultasi dan diskusi teoritik dengan para ahli. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melibatkan partisipan untuk memeriksa data dan interpretasi laporan hasil penelitian. Di samping itu *audit trial* juga dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman, dokumen, dan foto), hasil analisis data (tafsiran, simpulan, definisi, tema, interrelasi tema, pola, hubungan dengan literatur, dan laporan akhir) dan catatan proses yang digunakan.

### **Peran *Kèjhung Paparèghân* dalam Membangun Sosial Budaya Etnis Madura di Jember**

Masyarakat sebagai satuan sosial menciptakan dan menggunakan kebudayaan. Koentjaraningrat menyatakan tiga wujud kebudayaan: (1) *ideas*, yaitu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya (*cultural system*) yang menentukan (2) *act/activitions* yakni pola-pola tindakan manusia, misalnya berinteraksi, bergaul, dan sebagainya (*social system*), dan menghasilkan (3) kebudayaan fisik (*artifacts*) yakni hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia (Koentjaraningrat, 2005:250). Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan. Kebudayaan ideal atau adat istiadat memberikan arahan kepada tindakan dan karya manusia (pikiran, ide dan tindakan) sehingga turut mempengaruhi kebudayaan fisik yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang menjauhkan



menusia dari lingkungan ilmiahnya sehingga mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Dalam etnis madura, *kèjhung* dapat dijumpai dalam dua konteks, yaitu konteks umum dan pertunjukan. Pada konteks umum, *kèjhung* dilantunkan di saat-saat santai, di rumah, beranda, atau jeda saat bekerja di sawah. Dahulu etnis Madura biasa melantungkannya bersahut-sahutan di waktu senggang saat menggembala ternak. Dalam konteks pertunjukan (*performance art*), *kèjhung* digelar pada ritus-ritus kehidupan seperti acara selamatan pernikahan, khitanan, bahkan ulang tahun, biasa dibawakan dengan iringan gamelan, menyatu dengan seni pertunjukan lain seperti *ludruk*, *tayub*, dan *saronen*.

Karya sastra hadir sebagai reaksi pengalaman manusia atas kehidupan. Dari seluruh tema yang ditemukan dalam *kèjhung paparèghân* di Jember, ada sekian fokus permasalahan dalam kehidupan masyarakat etnis madura, yaitu agama, kehidupan, dan percintaan. Tentunya apa yang telah diangkat oleh *kèjhung* bukan tidak diawali oleh gejala/peristiwa sosial dalam masyarakat. Dari tema-tema yang diangkat tersebut, banyak nilai moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Madura. Dengan begitu *kèjhung paparèghân* juga berfungsi sebagai sistem proyeksi masyarakat..

Pada konteks pertunjukan (*performing art*), tentunya *kèjhung paparèghân* tidak lepas dari fungsinya sebagai ekspresi emosional, kenikmatan estetik, hiburan, komunikasi, representasi simbolis, respon fisik, memperkuat konformitas norma-norma sosial, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan, dan membangun integritas masyarakat. Ini mendukung teori Alan P. Merriam mengenai fungsi musik etnis dalam Soedarsono(1998:56). *Kèjhung paparèghân* dalam acara *opah gedhung* di Jember murni bersifat menghibur dan komunikatif, *Kèjhung* diselenggarakan sebagai hadiah tuan rumah penyelenggara pesta sebagai penghargaan *opah gedhung* dan berbagi kebahagiaan dengan menghibur masyarakat dengan sebuah pertunjukan umum. Dalam perspektif ini *ngèjhung* turut berperan memelihara nilai saling menghargai dalam masyarakat.



Saat pertunjukan, masyarakat berkumpul bersuka cita menikmati pertunjukan. Keramaian ini dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang kecil (makanan serta mainan anak) untuk berjualan di sekitar tempat pertunjukan sebagai usaha mencukupi kebutuhan ekonomi. Begitu pula para tetangga, ada yang berjualan kudapan seperti kue tradisional dan gorengan. Beberapa pria menggunakan kesempatan menawarkan jasa parkir, mengatur dan menjaga kendaraan penonton dari desa tetangga agar tidak terjadi kehilangan. Dari fungsi ini, maka pertunjukan *ngèjhung* mendukung ekonomi masyarakat.

Pertunjukan *ngèjhung* sebagai pemelihara solidaritas sosial, yaitu menciptakan dan menjaga kerukunan. Pertunjukan *ngèjhung* sebagai titik pusat perhatian masyarakat merupakan unsur pembantu untuk mempersatukan kelompok-kelompok masyarakat, baik dalam cakupan sempit, antar anggota keluarga dan keluarga yang lain, maupun dalam cakupan yang lebih besar yakni antar satu desa dengan desa yang lain. Saat *ngèjhung*, terjadi interaksi sosial impersonal, masyarakat berkumpul bersuka cita menikmati pertunjukan. Pertunjukan *ngèjhung* ditonton oleh tetangga sekitar hingga masyarakat desa tetangga. Karena itu, *ngèjhung* dapat dijadikan sarana mempererat kerukunan dan tali persaudaraan/silaturahmi suatu masyarakat kebudayaan, dalam hal ini masyarakat etnis Madura di Jember.

Selain sebagai pemelihara solidaritas sosial, *kèjhungan* juga berfungsi sebagai media kritik sosial. *Kèjhung* hidup dalam masyarakat dan berisi banyak peristiwa sosial, pesan-pesan tentang moral serta etika dalam masyarakat, masalah percintaan, kritik kemasyarakatan (kehidupan suami istri dan hubungan muda-mudi), serta kehidupan beragama, khususnya Islam. Untuk menilai atau menyindir seseorang, *kèjhung* sering diucapkan sebagai *ca'oca'* atau pepatah. Dalam masyarakat, tiap individu tidak dapat lari dari aturan atau norma masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk menilai segala sesuatu yang terjadi dalam wilayah kemasyarakatannya. Berikut contohnya.

*Bâlâng kèkèk bâlâng sè lântâng*



*Bâlâng sè loros bâlâng kènè'*

*Dâddi rèng lakè' je' ngaranjâng*

*Ma' lè ta' koros ka rèng binè'*

Terjemahan bebas:

Belalang 'kekek' belalang yang panjang

Belalang yang lurus belalang kecil

Jangan jadi lelaki mata keranjang

Lelaki mata keranjang bisa menjadi kurus karena mengurus banyak perempuan

*Kèjhung* di atas mengandung kritik sosial terhadap hubungan suami-istri yang berisi nasehat agar setia terhadap istri dan keluarga. Dalam *kèjhung* tersebut digambarkan, laki-laki yang menjalin cinta dengan banyak perempuan bisa menjadi kurus karena harus mencukupi kebutuhan pasangan-pasangannya. Jika penghasilannya seharusnya hanya untuk istri dan anak-anaknya, maka dengan adanya perempuan lain maka ia (laki-laki) harus menyisihkan beberapa untuk memenuhi dan menyenangkan kekasihnya tersebut. Dengan demikian kesejahteraannya, secara ekonomi menurun karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

*Kèjhung* memiliki fungsi pendidikan sebagai semacam kursus kilat mengenai adat dan pengetahuan kesukuan, tentang norma-norma, agama, nilai-nilai baik-buruk dan kepantasan, apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya tidak dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya. Selain berisi ajaran-ajaran hidup, *kèjhung* juga berisi peringatan tentang nilai keagamaan. Dengan begitu, *kèjhung* juga berfungsi sebagai media pendidikan (*pedagogical device*) dan media syiar (dakwah). *Kèjhung* mengajak *audience* untuk merenungkan kekuasaan Tuhan agar lebih bertaqwa. Contoh *kèjhung* yang berfungsi sebagai syiar/dakwah adalah berikut.

*Tamen magik tombu sokon*

*Namen sokon tombu magik*



*Mon gi' odi' kodhu parokon*

*Orèng rokon sangona paggi'*

Terjemahan bebas:

Menanam biji asam tumbuh pohon sukun

Menanam pohon sukun tumbuh asam

Semasa hidup harus menjaga kerukunan

Hidup rukun dapat menjadi bekal di akhirat kelak

*Kèjhung* ini mengandung pendidikan agama yakni menjaga kerukunan dalam masyarakat, baik antar umat seagama maupun antar umat beragama. *Kèjhung* ini mengingatkan pendengarnya, khususnya umat Islam, akan janji Tuhan dalam Surah Al Hujurat ayat 10, "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". *Kèjhung* di atas juga mengandung pesan agar menjaga kerukunan, bersikap baik dalam bertingkah laku, agar tidak mendapatkan masalah dalam hidup bermasyarakat. *Kèjhung* ini juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan sosial, karena mengajak ke kebaikan bertingkah laku dalam masyarakat. Contoh lain sebagai berikut.

*Melatèna nalar ka tana*

*Terrong perrat ma' è sèbâ'â*

*Mon ta' pastè neng è dunnya,*

*Nâng akhèrat bulâ è ambe'â*

Terjemahan bebas:

Melati menjalar hingga ke tanah

Mengapa mengupas terung yang tidak bisa dimakan

Hidup di dunia hanya sementara



Di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban

*Kèjhung* tersebut juga mengandung peringatan bahwa segala yang dilakukan manusia semasa di dunia akan dikenai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Maka, hendaknya manusia tidak menyia-nyiakan waktu dengan melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji dan dilarang agama, melainkan mengerjakan segala kebaikan dengan niat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Kèjhung* menjadi sebuah cara menyampaikan model atau pola-pola perilaku yang direstui masyarakat. *Kèjhung* berisi tentang pengalaman dan penghayatan hidup manusia yang mengandung ajaran-ajaran luhur seputar norma, adat, etika, nilai baik dan buruk. Karena itu *kèjhung* dapat berfungsi sebagai media tunjuk ajar dalam masyarakat. Berikut contoh.

*Mon sèrèna ma' sèrè konèng*

*Rokok Ęskok talèna mèra*

*Mon sakèrrana bulâ ta' onèng*

*Sala lopot nyo'on sapura*

Terjemahan bebas:

Sirihnya mengapa berwarna kuning

Rokok (merk) Eskok bertali merah

Kalau sekiranya saya salah

Kesalahan mohon dimaafkan

*Kèjhung* ini mengandung pendidikan kesantunan. Nilai moral yang dapat dipetik dari *kèjhung* ini ialah sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong. Penutur memohon maaf atas kesalahan yang mungkin tidak sengaja diperbuat. Contoh lain yaitu.

*Aèng santer ka debuwân*

*Ę ambâ'â jung oloan*



*Orèng nèser pa ongguen*

*Matoro'a kamalowan*

Terjemahan bebas:

Air mengalir deras menuju rawa

Akan dicegah dari depan

Jika menjalin cinta harus dengan keseriusan

Agar terjaga nama baik

*Kèjhung* ini mencoba memberi pesan terutama untuk generasi muda agar dapat bersikap baik dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ini bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap serius dan bertanggung jawab terhadap pasangan dalam menjalin cinta agar tetap terjaga nama baik. Nilai yang terkandung ialah nilai kesopanan dalam pergaulan (etika).

*Kèjhung* secara sadar dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai bentuk pelestarian. Mereka melakukan pertunjukan bukan sekedar faktor ekonomi, melainkan lebih sebagai ungkapan berkeseniaan. Usaha revitalisasi tidak hanya dilakukan oleh pemikul folklor aktif, namun juga masyarakat yang sadar budaya etnisnya. Penanggap/penyewa menyatakan bahwa alasan mereka menyewa Ludruk ialah demi melestarikan tradisi dari generasi-generasi sebelumnya. Kesungguhan usaha tersebut terbukti walau tanpa adanya bantuan dari pemerintah, mereka (kelompok seni Ludruk) tetap menjalankan tradisi pertunjukan dengan swadaya dan swadana mereka sendiri.

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan, *ngèjhung* merupakan senimelantukan *kèjhungpaparèghân* dalam acara *opah gedhung* atau pertunjukan ludruk saat pesta pernikahan. *Opah gedhung* digelar di *tanèyan* (halaman) tuan rumah saat acara, tari *ngremo* (pembuka ludruk), dan acara *barisan*, sebagai hiburan terhadap *gedhung/rerewang* dan tetangga, berbagi kebahagiaan dan mempererat hubungan sosial dan kekerabatan sekaligus sebagai



usaha (secara sadar) melestarikan budaya karena mengandung nilai-nilai moral dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Saat *ngèjhung* digelar, ditemukan tema-tema budaya yang mencerminkan suasana budaya masyarakat etnis Madura di Jember, yaitu: (1) strategi menata hubungan sosial impersonal melalui kesenian *kejhung*, (2) mempertahankan status dalam masyarakat, (3) adanya konflik sosial menciptakan pola pertahanan tradisional yang memanfaatkan magis proteksi, (4) etos kerja yang tinggi, (5) penghargaan, dan (6) kesetaraan gender.

Dari pembahasan tema dan nilai, ditemukan falsafah hidup etnis Madura berdasar nilai-nilai agama Islam. *Kèjhung* dapat menjadi pembuka jalan dalam memahami sikap budaya dan persoalan etik masyarakat pendukung kebudayaan. *Kèjhung* menggambarkan falsafah hidup etnis Madura mengenai tanggung jawab terhadap Tuhan, keluarga, dan sesama; kesetiaan; kerukunan hidup; sikap rendah diri; kesabaran; kesopanan/etika; dan sikap berserah diri (pasrah) kepada ketentuan Tuhan YME. Melalui bahasa, *kèjhung* sebagai ekspresi budaya dan sastra, bermaksud mempertahankan eksistensi falsafah dan pandangan hidup masyarakat lokal pendukungnya dengan terus melestarikannya melalui seni pertunjukan. Dengan menggunakan bahasa yang akrab dan menarik serta permainan kata yang indah, *kèjhung* menyampaikan pesan atau peringatan akan hal yang baik dan yang tidak agar kemudian dapat dijadikan cermin atau contoh oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Dengan ditemukannya nilai moral, maka dapat terlihat kearifan lokal (*local genius*) kultur tempatan etnis Madura di Jember.

Selain berfungsi sebagai hiburan (karena kedudukannya sebagai pertunjukan), pemelihara solidaritas sosial, sebagai sarana pendidikan (*pedagogical device*) yang bersifat filosofis dan mengakar pada kepribadian masyarakat Madura, *ngèjhung* juga berfungsi sebagai usaha revitalisasi budaya yang secara sadar sengaja dilakukan oleh pelaku seni. Jika ini berhasil, maka



peran *kèjhung* dalam mempertahankan karakter kelompok etnis Madura cukup besar.

#### 4. SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu diadakannya penelitian lebih lanjut, karena mungkin terdapat pola lain atau informasi lain yang belum ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan tema dan nilai tentang alam. Jika dilihat dari masyarakatnya yang mayoritas berprofesi sebagai petani, selayaknya ada pesan-pesan mengenai pelestarian alam. Peneliti mencurigai adanya informasi yang terputus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal dari penelitian mengenai *kèjhung* atau kidungan Madura untuk pengembangan dan pembaharuan karakteristik dan khasanah sastra terutama sastra lisan Madura.

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah varian bahan ajar mata pelajaran Bahasa Daerah Madura untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Kèjhung* tidak kalah penting dengan *tembhâng*. *Kèjhung* sarat akan unsur pendidikan dan nilai moral. Dalam materi pembelajaran kelas 2 tingkat Sekolah Dasar, *kèjhung* telah dimasukkan sebagai kompetensi dasar yakni Melagukan *Kèjhung Èn-maènan* Madura, dan pada kelas 6 sastra lisan *tembhâng* dimasukkan sebagai materi pembelajaran *Aprèsiasi Bhâsa bân Sastra Madurâ*. Melihat hal tersebut, *kèjhung paparèghân* yang memiliki struktur (pantun) berbeda dengan *kèjhung èn-maènan/jhung-kèjhungan (childern lores)* yang lebih fokus pada permainan bunyi, dan *tembhâng* (berbentuk puisi) yang total mengadopsi kesusastraan Jawa. *Kèjhung* perlu memperkaya materi pembelajaran sastra Bahasa Daerah Madura tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), baik dilihat dari segi bentuk (struktur) maupun kandungannya (pesan dan makna), melalui keterampilan menulis/membuat dan melantunkan *kèjhung*. Dengan masuknya *kèjhung* dalam pembelajaran di sekolah, maka secara tidak langsung merupakan upaya pelestarian terhadap hasil seni budaya lokal yang sudah sepatutnya dijaga dan dipelihara.



Keberadaan *kèjhung* (di Pulau Jawa) terbatas di daerah Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Probolinggo. Itupun melalui metode tradisional, dipelajari secara turun temurun dengan cara menghafal, tanpa adanya lembaga formal yang menaungi. Dengan adanya fenomena perubahan budaya yang sangat pesat dewasa ini, dikhawatirkan tradisi ini akan tersisihkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan budaya ini berwujud upaya revitalisasi dan konservasi sastra lisan.

Pemerintah, khususnya dinas pariwisata, dapat menjadikan seni ini sebagai salah satu aset budaya untuk pengembangan potensi daerah. Bekerjasama dengan bidang-bidang lain, misalnya ahli teknologi informasi untuk mempublikasikan keberadaan tradisi ini kepada dunia luar baik di Indonesia sendiri maupun untuk menarik minat wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Selain itu, perlu dilakukan inovasi-inovasi baru dalam tradisi ini misalnya, kolaborasi musik. Pemain gamelan sebaiknya juga diambil dari generasi muda yang peduli terhadap keberadaan tradisi karawitan, baik itu laki-laki maupun perempuan agar tercipta siklus pelestarian. Isi dari tembang-tembang yang ada sebaiknya juga lebih *up to date*, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara ini, usaha-usaha tersebut masih sangat terbatas karena tidak adanyasanggar kesenian Madura di Jember. *Kejhung* dapat menjadi bahan ajar dalam ilmu karawitan dan etnomusikologi. Kesenian *kejhung* selayaknya juga dapat diketahui masyarakat luar sebagai salah satu sastra lisan Indonesia yang unik, khas, dan kaya akan nilai.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bouvier, Hélène. 2000. *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.



- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Folklor*, (On line)  
(<http://books.google.co.id>, diakses 9 Desember 2009).
- Ilham, Mochamad. 1994. *Unsur Kesastraan dalam Kidungan Jawa Timuran*.  
Tidak diterbitkan. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Imron, D. Zawawi. 1985. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi Interdisipliner  
Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Huub de Jonge (ed) Rajawali Pers.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial. Kajian Kritis Terhadap  
Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*.  
Surabaya: Airlangga University Press.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh  
Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman. S. 2006. *9 Jawaban Atas Pertanyaan Sastra Indonesia*.  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman. S. 2009. *Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan*,  
(On line)(<http://mahayana-mahadewa.com/>, diakses 4 September 2009)
- Sadik, A. Sulaiman. 2004. *Tumbuh dan Berkembangnya Sastra Madura*.  
Pamekasan: Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra  
Madura, Pakem Maddu.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra  
Wacana.
- Wibisono, Bambang dan Akhmad Sofyan. 2008. *Perilaku Berbahasa Orang  
Madura*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai  
Bahasa Surabaya.